

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Program Sekolah Penggerak

a. Konsep Umum Program Sekolah Penggerak

Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter. Program Sekolah Penggerak dilaksanakan melalui penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi dan reformasi pendidikan di Indonesia.

Kepala sekolah merupakan elemen penting dalam membenahan tata kelola dan menjadi motor penggerak setiap satuan pendidikan sehingga akan tercipta lingkungan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui membenahan sistem yang mendukung pada peningkatan kualitas Pendidikan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kepala sekolah sebagai guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolahnya. Dengan demikian, idealnya, kepala sekolah adalah guru yang mampu mengintegrasikan profesionalismenya sebagai guru dan kompetensinya sebagai pemimpin manajerial sekolah untuk mewujudkan visi sekolah, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Sheppard, et.al. (dalam UKEssays, 2018) mendefinisikan kepala sekolah sebagai pemimpin yang mampu menciptakan ekosistem guru pembelajar dan menumbuhkan semangat guru sehingga akan mendorong pembelajaran berkualitas.

Peningkatan kapasitas kepala sekolah akan membantu warga sekolah untuk mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep transformasi bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan akan mampu menemukan solusi dan memperbaiki segala permasalahan secara mandiri. Sekolah Penggerak diharapkan dapat

melakukan perubahan secara terus menerus dan bertransformasi menjadi sekolah yang mencetak Profil Pelajar Pancasila. Setelah sekolah berhasil melakukan transformasi, Sekolah Penggerak akan menjadi agen perubahan bagi sekolah lain di sekitarnya. Sekolah Penggerak akan menjadi inisiator dalam menjembatani sekolah-sekolah sekitar untuk berbagi solusi dan inovasi guna meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan pendekatan gotong royong/kolaborasi akan memungkinkan kepala sekolah dan guru untuk berbagi pengetahuan dan keahlian, serta mendorong terciptanya peluang-peluang peningkatan mutu, tidak hanya untuk sekolahnya sendiri, tetapi juga sekolah di sekitarnya. Selain itu, melalui sistem gotong royong pula, program Sekolah Penggerak juga diharapkan mampu menciptakan ekosistem perubahan, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di level daerah dan nasional. (Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak, 2020, hlm. 41)

Program Sekolah Penggerak diawali dengan kolaborasi antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan pemerintah daerah. Kolaborasi tersebut akan membentuk kemitraan yang strategis sehingga dapat membangun visi dan misi pendidikan yang sejalan. Untuk menjembatani komunikasi, koordinasi, dan sinergi program antara Kemendikbud dan pemerintah daerah, maka dinas pendidikan akan didampingi oleh konsultan pendidikan yang berasal unit pelaksana teknis (UPT) Kemendikbud di daerah terutama Unit Pelayanan Teknis Pendidikan Anak Usia Dini dan Menengah (UPT PAUD Dasmen) dan Unit Pelayanan Teknis Guru dan Tenaga Kependidikan (UPT GTK). (Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak, 2020, hlm. 42)

b. Tujuan Program Sekolah Penggerak

Secara umum, program sekolah penggerak ini bertujuan mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa secara holistik, baik dari segi kompetensi kognitif maupun nonkognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Transformasi yang diharapkan tidak hanya terbatas pada satuan pendidikan, tetapi juga untuk memicu

terciptanya ekosistem pendukung perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga perubahan dapat terjadi secara luas dan terlembaga. Tujuan di atas sejalan dengan upaya untuk menghasilkan SDM unggul, berkarakter, dan profesional sehingga mampu mendukung pembangunan berkelanjutan pada masa mendatang. (Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak, 2020, hlm. 39) Secara spesifik program ini bertujuan untuk :

1. Meningkatkan literasi, numerasi, dan karakter pada setiap peserta didik di Indonesia
2. Meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru guna mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas
3. Memudahkan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, serta kepala sekolah dalam melakukan evaluasi diri dan pengelolaan sekolah, melalui pendekatan digitalisasi sekolah
4. Meningkatkan kapasitas pemerintah daerah agar mampu melakukan evaluasi berbasis bukti guna menghasilkan kebijakan pendidikan yang fokus pada pemerataan pendidikan berkualitas
5. Menciptakan iklim kolaborasi bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan di lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah pusat.

c. Manfaat Program Sekolah Penggerak

Program Sekolah Penggerak diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi pemerintah daerah maupun satuan Pendidikan. (Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak, 2020, hlm. 43) Bagi pemerintah daerah Program Sekolah Penggerak ini diharapkan dapat :

1. Meningkatkan mutu pendidikan di daerah
2. Meningkatkan kompetensi SDM pendidikan di daerah
3. Memberikan efek multiplier dari sekolah penggerak akan mempercepat peningkatan mutu pendidikan di daerah
4. Menjadi daerah rujukan praktik baik dalam pengembangan sekolah penggerak.

Bagi satuan pendidikan Program Sekolah Penggerak diharapkan dapat :

1. Meningkatkan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan;
2. Mendapat pelatihan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru;
3. Mendapat akses ke teknologi/digitalisasi sekolah;
4. Mendapatkan pendampingan intensif untuk transformasi satuan pendidikan;

5. Menjadi katalis perubahan bagi satuan pendidikan lain dan mendapatkan tambahan anggaran untuk peningkatan kualitas pembelajaran, misalnya untuk pembelian buku dan bahan ajar.

d. Ruang Lingkup Program Sekolah Penggerak

Ruang lingkup program Sekolah Penggerak dalam (Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak, 2020, hlm. 44) secara umum terbagi dalam lima aspek:.

1. Pembelajaran. Sekolah akan menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru dengan model capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan holistik, serta dengan pendekatan *differentiated learning* dan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Guru akan mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru.
2. Manajemen sekolah. Program Sekolah Penggerak juga menysasar peningkatan kompetensi kepala sekolah. Kepala sekolah menyelenggarakan manajemen sekolah yang berpihak kepada pembelajaran melalui pelatihan *instructional leadership*, pendampingan, dan konsultasi. Selain itu, peningkatan kapasitas juga mencakup pelatihan dan pendampingan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Program Sekolah Penggerak akan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital untuk memudahkan kinerja kepala sekolah dan guru.
4. Evaluasi diri dan perencanaan berbasis bukti. Program Sekolah Penggerak menyediakan data tentang hasil belajar siswa, serta pendampingan dalam memaknai dan memanfaatkan data tersebut untuk melakukan perencanaan program dan anggaran.
5. Kemitraan antara pemerintah pusat dan daerah melalui pendampingan konsultatif dan asimetris. Dalam lingkup daerah, Program Sekolah Penggerak juga akan meningkatkan kompetensi pengawas agar mampu mendampingi kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

e. Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek Kolaborasi di Sekolah Penggerak

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang menggunakan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya (kemendikbud,

2013). Pembelajaran berbasis proyek juga dirancang secara sistematis untuk merangsang dan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran agar kreatif, inovatif, dan mampu bekerja sama, di akhir pembelajaran peserta didik dapat menghasilkan karya maupun produk sebagai pelaporan hasil proyek.

Grant dalam Sudibawa (2021, hlm. 5) mendefinisikan *project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek sebagai model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Peserta didik secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan.

Schoolnet dalam Sudibawa (2021, hlm 5) melaporkan hasil penelitian *the autodesk foundation* tentang karakteristik *project based learning*. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa *project based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja;
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik;
3. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan;
4. Peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan;
5. Proses evaluasi dijalankan secara berkelanjutan;
6. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan;
7. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif;
8. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki langkah-langkah yang mendorong aktivitas peserta didik secara sistematis dari awal persiapan berupa pertanyaan, hingga mengevaluasi proyek yang dihasilkan. Menurut kemdikbud (2013) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dapat dijelaskan pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1

Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Beragam hasil karya pembelajaran proyek dapat berupa:

1. Proyek produksi (poster, video, infografis, buletin laporan tertulis, esai, foto, surat- surat, buku panduan, brosur, program radio, atau jadwal perjalanan).
2. Proyek kinerja (pementasan, presentasi lisan, pertunjukan teater, pameran kuliner atau *fashion show*).
3. Proyek organisasi (pembentukan klub, kelompok diskusi, atau program mitra percakapan).

Pembelajaran berbasis proyek dapat dilakukan secara kolaboratif dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali konten serta pengalaman belajar dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pada dasarnya, prinsip dalam proyek kolaboratif meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Membangun kelompok belajar terpadu (*collaborative setting*) untuk berbagi pengetahuan atas sebuah proyek, kelompok berasal dari mata pelajaran yang berbeda untuk bekerjasama memecahkan dan mengelola masalah yang sama;
2. Fokus proyek diantaranya adalah memecahkan permasalahan lingkungan alam seperti pandemi, bencana alam, ekosistem, transportasi, infra struktur, penataan kota, teknologi, dan lainnya dengan pendekatan ilmiah sebagai pemecah masalah empirisnya dan ilmu sosial dalam mengubah perilaku atau kepekaan sosial;
3. Kolaborasi ini dapat dibentuk melalui belajar dalam kehidupan nyata dengan cara sebagai berikut:
 - a) Permasalahan sebagai hasil interaksi sosial di Menemukan

lingkungannya.

- b) Interaksi tersebut sudah dilakukan dan mengubah perilaku dia terhadap masalah lingkungan.
- c) Perubahan interaksi pada lingkungan tersebut disebarkan pada yang lain.

f. Konsep Penilaian Berbasis Proyek Kolaborasi di Sekolah Penggerak

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian proyek kolaborasi antar mata pelajaran rumpun IPS, merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, penyajian data, dan pelaporan.

Penilaian proyek dapat dilakukan dalam satu Kompetensi Dasar (KD) ataupun lebih, dapat dilakukan pada satu mata pelajaran, beberapa mata pelajaran, rumpun mata pelajaran juga lintas mata pelajaran yang tidak serumpun. Setidaknya ada empat hal yang perlu dipertimbangkan, dalam penilaian proyek, yaitu:

1. Kemampuan pengelolaan, yaitu kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data, dan penulisan laporan yang dilaksanakan secara kelompok.
2. Relevansi, yaitu kesesuaian tugas proyek dengan muatan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
3. Keaslian, proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karya sendiri, dengan mempertimbangkan kontribusi pengajar berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek yang dikerjakan peserta didik.
4. Inovasi dan kreativitas, hasil penilaian proyek yang dilakukan peserta didik terdapat unsur-unsur kebaruan (kekinian) dan menemukan sesuatu yang unik, berbeda dari biasanya.

g. Pembelajaran Proyek Kolaborasi Antar mata Pelajaran pada Rumpun IPS di Sekolah Penggerak

Pembelajaran proyek kolaborasi antarmata pelajaran pada rumpun IPS dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Strategi dalam berkolaborasi harus dilakukan karena mata pelajaran pada rumpun IPS merupakan keterpaduan dari berbagai cabang ilmu pengetahuan sosial yang saling berkaitan satu sama lain. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. Rumpun mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) terdiri atas Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi dan Antropologi.

Sementara itu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (1996) menjelaskan karakteristik pembelajaran kolaborasi diantaranya adalah holistik dan otentik. Holistik artinya pembelajaran kolaborasi memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena dari segala aspek sisi. Hal ini pada gilirannya akan membuat peserta didik menjadi lebih arif dan bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan peserta didik.

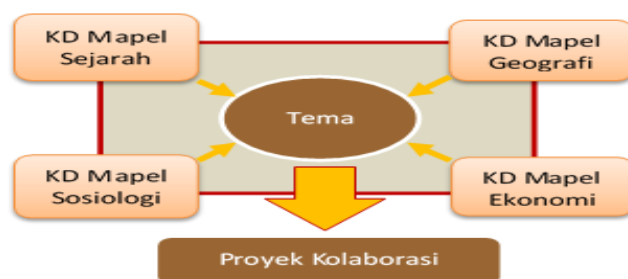
Pembelajaran kolaborasi memungkinkan peserta didik memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Peserta didik memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. Pembelajaran proyek kolaborasi antarmata pelajaran pada rumpun IPS pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik.

Berikut ini beberapa model pembelajaran proyek yang dapat dilakukan melalui kolaborasi antarmata pelajaran pada rumpun IPS:

Pembelajaran proyek kolaborasi dapat dilakukan berdasarkan tema yang terkait pada rumpun mata pelajaran IPS. Proyek kolaborasi dimulai dari menentukan topik tertentu sebagai tema, kemudian tema tersebut

dijadikan dasar menentukan sub tema dari mata pelajaran IPS lainnya yang terkait, bisa antara dua atau lebih mata pelajaran pada rumpun IPS. Tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang

Model pembelajaran proyek kolaborasi berdasarkan tema pada rumpun mata pelajaran di IPS ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2.2

Ilustrasi Model Kolaborasi Rumpun IPS Berdasarkan Tema

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran proyek kolaborasi berdasarkan tema pada rumpun IPS adalah:

- a) Tema yang dipilih merupakan perekat antar Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam rumpun mata pelajaran IPS.
- b) Tema yang ditentukan selain relevan dengan KD yang terdapat dalam satu tingkatan kelas. Tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang.
- c) Dalam menentukan tema, aspek kekinian menjadi prioritas, karena IPS merupakan ilmu pengetahuan yang dinamis tanpa mengabaikan keterkaitan antar KD yang telah dipetakan.
- d) Menentukan karya atau produk proyek kolaborasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan berdasarkan tema dan keterkaitan antar KD pada rumpun mata pelajaran IPS.

2. Efektivitas Hasil Belajar

a. Pengertian Efektivitas Hasil Belajar

Efektivitas bersumber dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang maknanya tercapai. Sementara dalam bahasa Indonesia, efektivitas

bermula dari kata efektif yang berarti berhasil, sesuai tujuan dan tepat sasaran. Efektifitas pembelajaran merupakan keberhasilan peserta didik dalam berinteraksi dengan pendidik maupun dengan siswa lainya baik di ruang kelas ataupun di luar ruang kelas untuk memperoleh maksud dari kegiatan belajar mengajar. Efektifitas kegiatan belajar mengajar bisa di tinjau dari kegiatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara langsung. Efektifitas kegiatan belajar mengajar bisa berjalan secara efektif dan efisien manakala dalam proses pembelajarannya terdapat hubungan interaksi antara guru dan siswa maupun dengan siswa lainnya, serta adanya media penunjang yang mendorong keberhasilan belajar peserta didik guna tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang baik dan efisien (Rahmawati, 2015. hlm 17).

Hasil belajar siswa merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan dan pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran Arifin (2013, hlm.54) dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Belajar* menyatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan oleh peserta didik. Hasil belajar ini merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kerumitan (secara bergradasi). Hasil belajar harus digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan-patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur.

Hasil belajar merupakan penerimaan informasi dalam proses belajar, dimana dalam mencapai hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Salah satu komponen yang penting dalam proses belajar, karena hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran (Kurniawan et al., 2017)

Menurut Rusmono (2017) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar”. “hasil belajar merupakan perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan

yang dimiliki seseorang. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu” (Ahiri 2017, hlm. 18). Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan ketercapaian tujuan belajar yang diperoleh melalui pengalaman pembelajaran yang bisa dilihat dari hasil penilaian tertulis maupun penilaian tidak tertulis yang telah dilakukan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa efektifitas hasil belajar digunakan sebagai alat ukur kesuksesan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan peserta didik lainnya atau peserta didik dengan pendidik guna tercapainya maksud kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar bisa dinyatakan efektif manakala ada perubahan positif pada siswa dan perolehan hasil belajar yang memuaskan sejalan dengan KKM yang telah diterapkan.

b. Tujuan Hasil Belajar

Menurut Widoyoko (2014, hlm.7) tujuan evaluasi atau hasil belajar adalah memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efesiensi setra pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk pengambilan keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan, tujuan penilaian hasil belajar yaitu:

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
2. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan peserta didik.
3. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilakukan melalui ujian nasional dan ujian mutu tingkat kompetensi.

“Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu, hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan sebagai bentuk hasil belajar”

(Umami, 2018, hlm. 224). Berdasarkan tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk memberikan pertimbangan atau sebagai pencapaian kompetensi peserta didik dan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mempunyai peran penting dalam membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Perlu adanya evaluasi atau tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menguasai materi. Wasliman dalam Susanto (2016, hlm. 13) mengatakan “Hasil belajar yang dicapai oleh siswa yaitu hasil hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”. Penjelasan secara rinci mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan merupakan bagian dari faktor internal.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Seperti, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, serta sikap orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar, menurut Dalyono dalam alkuesari (2013, hlm. 110), dapat berupa faktor internal misalnya keadaan fisik, kecerdasan, perhatian, motivasi, bakat, kemandirian, kepiawaian kognitif, dan kreativitas. Dan faktor eksternal seperti alam, social budaya, guru, program pembelajaran, kurikulum, fasilitas, dan orang tua.

Menurut Djali dalam Utami, (2018, hlm. 62) faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam mempengaruhi hasil belajar yaitu :

1. Faktor Internal

a. Kesehatan

Jika kesehatan siswa terus-menerus terganggu, siswa mungkin kehilangan minat untuk belajar. Secara psikologi, gangguan pikiran, dan kesedihan akibat permasalahan dapat berdampak pada proses belajar.

b. Intelegensi

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

c. Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

d. Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Keadaan keluarga siswa berdampak pada kemajuan akademik, Pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, interaksi keluarga, arahan orang tua mempunyai dampak terhadap hasil belajar siswa.

b. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

c. Masyarakat

Bentuk Kehidupan Masyarakat Kehidupan masyarakat di sekitar juga dapat mempengaruhi belajar anak. Pengaruh tersebut dapat mendorong semangat anak atau siswa belajar lebih giat atau sebaliknya dan bergaul agar siswa dapat belajar dengan baik, maka diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan

pengawasan dari orang tua serta pendidik harus cukup bijaksana. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, dan sebaliknya

d. Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

d. Jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar

Salamah (2018, hlm. 281) mengatakan bahwa macam-macam penilaian sebagai berikut:

1. Penilaian otentik, yaitu penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses sampai keluaran pembelajaran.
2. Penilaian diri, yaitu penilaian yang dilakukan sendiri oleh siswa secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
3. Penilaian berbasis portofolio, yaitu penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik.
4. Ulangan, yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.
5. Ulangan harian, yaitu penilaian yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
6. Ulangan tengah semester, yaitu penilaian yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran.
7. Ulangan akhir semester, yaitu penilaian dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester.
8. Ulangan tingkat kompetensi, yaitu penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi.
9. Ujian mutu pendidikan kompetensi, yaitu penilaian yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi.
10. Ujian Nasional merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian standar nasional pendidikan yang dilaksanakan secara nasional.
11. Ujian sekolah/madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

Subagia dan Wiratma (2016, hlm. 44) mengatakan bahwa bentuk-bentuk penilaian hasil belajar siswa yang direkomendasikan mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Sudjana (2016, hlm. 5) menyebutkan bahwa dilihat dari fungsinya jenis penilaian ada beberapa macam, sebagai berikut:

1. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran, sehingga penilaian formatif berorientasi pada proses belajar-mengajar yang mana guru diharapkan dapat memperbaiki program pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
2. Penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program yaitu pada akhir caturwulan, akhir semester dan akhir tahun. Penilaian ini berorientasi pada produk bukan proses. Tujuan dari penilaian sumatif yaitu melihat sejauh mana hasil yang dicapai oleh siswa yaitu seberapa jauh tujuan kulikuler yang dikuasai oleh siswa.
3. Penilaian diagnostik yaitu penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahankelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Pelaksanaan penilaian diagnostik digunakan untuk keperluan bimbingan belajar, remedial, dll.
4. Penilaian selektif yaitu penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi contohnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
5. Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar. Penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan belajar dengan kemampuan siswa”.

Jenis penilaian hasil belajar yang akan digunakan pada penelitian ini adalah jenis hasil belajar berdasarkan cakupan kompetensi yang diukurnya, yaitu melalui hasil nilai Ujian Tengah Semester (UTS) pada mata pelajaran ekonomi.

e. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar dijadikan sebagai bahan evaluasi dan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Sudjana (2016, hlm. 23) “Secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif,

ranah afektif, dan ranah psikomotor”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari cakupan dari masing-masing ranah tersebut yaitu :

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
3. Ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Gerakan refleks, keterampilan Gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative merupakan aspek ranah psikomotor.

Menurut Djamarah dalam Susanto (2016, hlm. 3) indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan hasil belajar seseorang sebagai berikut :

1. Daya serap atas materi pelajaran yang telah diajarkan mencapai hasil belajar yang maksimal, baik secara perorangan atau kelompok.
2. Perilaku digambarkan sebagai sasaran pendidikan telah diperoleh siswa secara perorangan atau kelompok.

Indikator-indikator hasil belajar menurut Syah dalam Laksana (2019, hlm. 4) sebagai berikut :

1. Ranah Kognitif dengan indikatornya yaitu pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, pemeriksaan secara teliti dan evaluasi yang diukur menggunakan soal, tes, observasi, tugas, dan pertanyaan.
2. Ranah Afektif dengan indikatornya yaitu penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakteristik (penghayatan) dengan cara pengukuran dilihat dari sikap, test, pertanyaan, tugas, dan observasi.
3. Ranah Psikomotor dengan indikatornya yaitu keterampilan bergerak dan bertindak, serta kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal dengan cara pengukuran dilihat dari observasi, tes tindakan, dan tes lisan.

f. Teknik Penilaian Hasil Belajar

Rika (2016, hlm. 42) “Teknik Penilaian adalah menguatkan ruang peluang bagus untuk peserta didik agar menandakan sesuatu yang dimengerti dan dapat dilakukannya, hasil belajar peserta didik yang terpenting tidak mengumpamakan hasil belajar gabungan, namun hasil belajar dari kompetensi yang dikuasai terlebih dahulu, penghimpunan bukti dikerjakan lewat beragam sistem, peserta didik tidak hanya

dimahirkan mencari sanggahan yang seharusnya, namun lebih diusahakan merespon dan menyelesaikan permasalahan, peserta didik dikasih peluang membenahi hasil belajarnya, penilaian tidak sekedar diadakan sesudah pembelajaran (PBM) namun juga diadakan diwaktu PBM sedang terjadi (penilaian proses)”.

Teknik penilaian merujuk cukup bagian yang ditaksirkan, yaitu menguji bagian psikologis, emosi dan keahlian penggerak siswa. Maksud kepentingan itu, jadi teknik penilaian bisa berwujud uji coba perilaku/muncul aktivitas, dan pemantauan berkenaan sikap, kemahiran, dan uji coba wawasan. Teknik penilaian hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Hasil belajar ditandai dengan nilai yang diberikan kepada siswa (Saputra 2018. Hlm. 26) “Evaluasi merupakan suatu proses penilaian atau hasil suatu proses penilaian untuk mengambil keputusan yang menggunakan seperangkat hasil pengukuran dan berpatokan kepada tujuan yang telah dirumuskan. Penilaian hasil belajar siswa dibagi menjadi 3 ranah :

1. Ranah Kognitif berupa hasil belajar kemampuan intelektual atau berpikir
2. Ranah Afektif berupa hasil belajar kemampuan perasaan, sikap, kepribadian
3. Ranah Psikomotor berupa hasil belajar kemampuan pada keterampilan

Penilaian Kognitif harus digunakan sebagai proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi dan sekaligus untuk mengukur efektivitas hasil pembelajaran. Untuk itu, penilaian yang efektif harus diikuti oleh kegiatan analisis terhadap hasil penilaian dan merumuskan umpan balik yang perlu dilakukan dalam perencanaan proses pembelajaran berikutnya. Agar tujuan penilaian tersebut tercapai, guru harus menggunakan metode dan teknik penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berkenaan dengan tujuan dan pengalaman belajar tertentu mungkin cukup efektif dinilai melalui tes tertulis. Abdullah (2015, hlm.178) Tujuan dari tes tertulis adalah:

1. Mendiagnosis peserta didik (kekuatan dan kelemahannya),
2. Menilai kemampuan siswa (keterampilan dan pengetahuan atau pemahamannya),
3. Memberikan bukti atas kemampuan yang telah dicapainya,
4. Menyeleksi kemampuan peserta didik baik secara individu maupun kelompok, dan
5. Monitoring standar pendidikan.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik penilaian hasil belajar kognitif dilakukan dengan tes tertulis dan nilai diperoleh pada hasil akhir penilaian semester.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1,	Sarlin Patilima (2021)	Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan	Studi Pustaka (<i>library reseach</i>)	Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Penelitian ini dilaksanakan melalui studi pustaka dengan mengumpulkan sejumlah literature berupa buku, dan jurnal yang berkaitan dengan guru penggerak dan Analisis data yang digunakan adalah kritis untuk menelusuri lebih mendalam tentang guru penggerak dan peran guru penggerak.	Penelitian terdahulu dan Penelitian yang akan dilakukan sama- sama membahas variabel sekolah penggerak.	Terletak pada lokasi atau lingkup yang di teliti itu berbeda
2.	Auliya Javanisa, dkk (2021)	Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik	Studi Pustaka (<i>library reseach</i>)	Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang kurikulum sekolah penggerak secara keseluruhan, perbedaan kurikulum sekolah penggerak dengan kurikulum	Penelitian terdahulu dan Penelitian yang akan dilakukan sama- sama membahas	Terletak pada lokasi atau lingkup yang di teliti itu berbeda

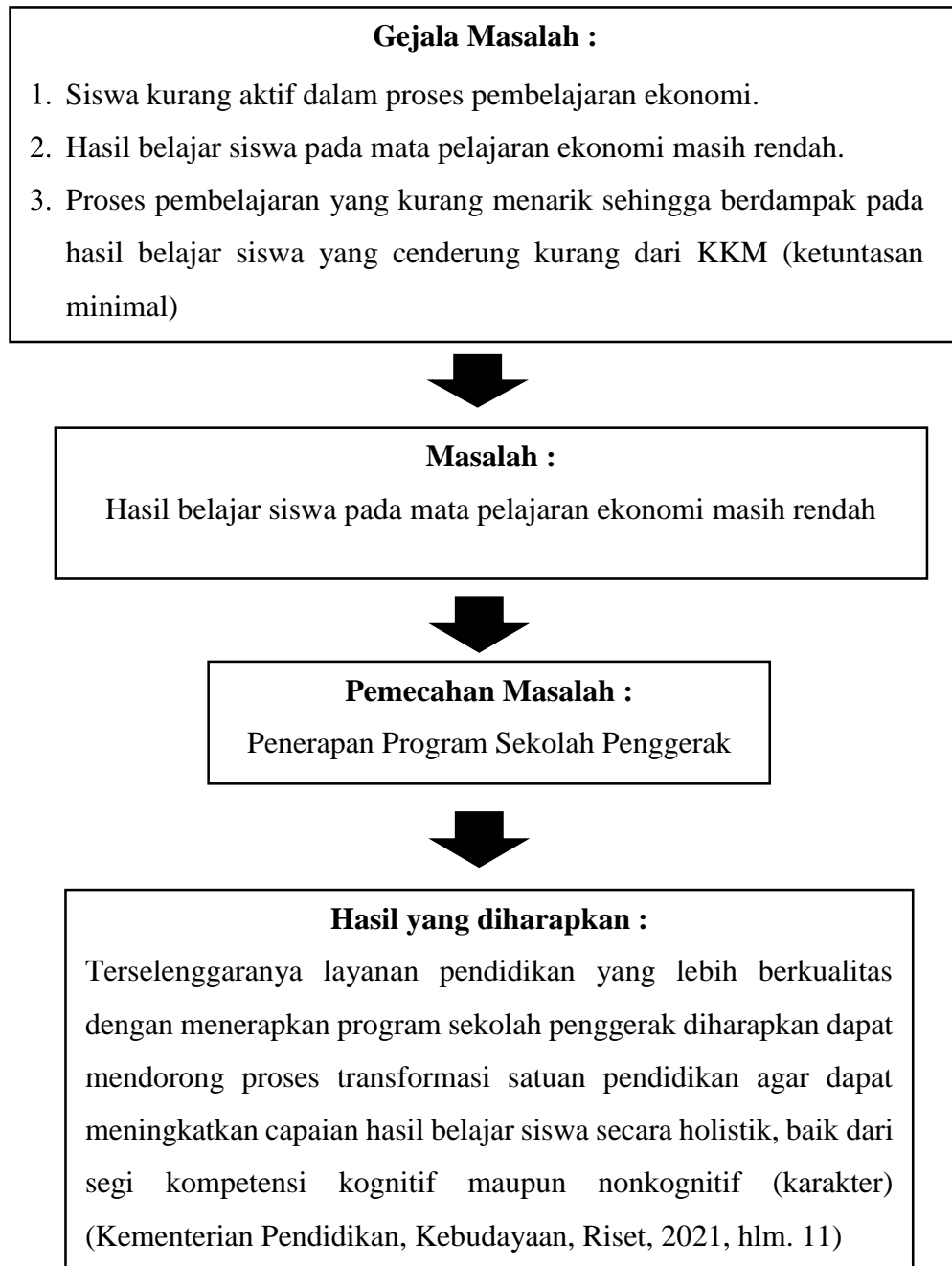
No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				2013, peran guru dalam kurikulum sekolah penggerak, definisi motivasi belajar serta pengaruh kurikulum sekolah penggerak terhadap motivasi belajar peserta didik.	variabel sekolah penggerak.	
3.	Anggarda Paramita Muji, dkk (2021)	Evaluation Of The Implementation Of The Sekolah Penggerak Curriculum Using The context, Input, Process and Product Evaluation Model in High Schools	Kualitatif	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan evaluasi kurikulum sekolah dengan menggunakan Context, Input, Model evaluasi Proses dan Produk (CIPP). Penelitian kualitatif dirancang dalam bentuk penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Temuan penelitian menggunakan Context, Input, Process and Product (CIPP)	Penelitian terdahulu dan Penelitian yang akan dilakukan sama- sama membahas variabel sekolah penggerak.	Terletak pada lokasi atau lingkup yang di teliti itu berbeda

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan kerangka pikiran yang bertujuan untuk memperoleh kejelasan mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat kita lihat bahwa masih kurang maksimalnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Dengan standar komponen penilaian hasil belajar siswa yang digunakan terdiri atas nilai akumulatif dari komponen tugas individu maupun tugas kelompok, penilaian akhir semester, penilaian tengah semester, serta komponen lainnya yang bersangkutan dengan mata pelajaran tertentu dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang diterapkan. Tujuan adanya penilaian hasil belajar yaitu untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang belum maksimal dapat disebabkan oleh beberapa faktor, terdapat faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti motivasi, kecerdasan emosional, rasa percaya diri, kemandirian, sikap dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti sarana dan prasarana, lingkungan, guru, kurikulum, dan metode mengajar guru.

Berdasarkan SK Menteri No.162 tahun 2021 menjadi dasar hukum pelaksanaan program sekolah penggerak. Sebagai upaya terselenggaranya layanan pendidikan yang lebih berkualitas, program sekolah penggerak bertujuan mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa secara holistik, baik dari segi kompetensi kognitif maupun nonkognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Hasil belajar yang optimal tentunya didukung oleh faktor internal dan faktor eksternal yang baik.

Terpenuhinya faktor internal dan eksternal siswa dalam mengikuti proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang sedang dilaksanakan. Hasil belajar ditandai dengan proses pembelajaran yang komunikatif, respon positif siswa terhadap pembelajaran, keikutsertaan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan penjelasan konsep di atas maka kerangka dalam penelitian ini dapat digambarkan kedalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah dugaan atau anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung. Memperkirakan keadaan tertentu yang belum terjadi juga termasuk ke dalam makna asumsi. Menurut Winarno Surakhmad dalam (Suharsimi 2013, hlm. 104) anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda.

Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Peserta didik serta guru mampu menerapkan program sekolah penggerak.
2. Program sekolah penggerak sangat efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 96) menyebutkan bahwa Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Maka berdasarkan dengan kerangka pemikiran yang telah penulis paparkan, dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini adalah program sekolah penggerak efektif digunakan terhadap hasil belajar siswa.